

# Optimalisasi Media Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual

Nabila Putri Sholahudin<sup>1</sup>, Udin Supriadi<sup>2</sup>, Nurti Budiyan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UPI

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan IPA, FPMIPA UPI, Bandung

e-mail: [nabilaputs14@upi.edu](mailto:nabilaputs14@upi.edu), [udinsupriadi@upi.edu](mailto:udinsupriadi@upi.edu), [nurtibudiyan@upi.edu](mailto:nurtibudiyan@upi.edu)

## Abstract

The rise of sexual harassment cases in Indonesia from year to year is very disturbing to the public, especially women. This article discusses the prevention of sexual harassment through the media of da'wah and how to optimize it. This study uses a quantitative approach. Methods of collecting data by means of a survey using a questionnaire. The results showed that 100% of respondents agreed that social media was the most effective medium in the current era in spreading da'wah against sexual harassment. However, efforts to prevent sexual harassment through social media are still not optimal. Therefore, there are several things that da'wah activists need to do in broadcasting sexual harassment, including publishing da'wah content on a regular basis, focusing on da'wah content oriented to the formation of the aqeedah of the people, and conducting social campaigns through social media.

**Keywords:** *Sexual Harassment, Social Media, Da'wah Media*

## Abstrak

Maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia dari tahun ke tahun sangat meresahkan masyarakat, khususnya perempuan. Artikel ini membahas tentang upaya pencegahan pelecehan seksual melalui media dakwah serta cara optimalisasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dengan cara survey menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 100% responden menyetujui bahwa media sosial merupakan media yang paling efektif pada era saat ini dalam penyebaran dakwah melawan pelecehan seksual. Namun, upaya pencegahan pelecehan seksual melalui media sosial masih belum optimal. Maka dari itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan para aktivis dakwah dalam menyiarkan pelecehan seksual, diantaranya mempublikasikan konten dakwah secara berkala, memfokuskan konten dakwah yang berorientasi pada pembentukan aqidah umat, dan melakukan kampanye sosial melalui media sosial.

**Kata kunci:** *Pelecehan Seksual, Media Sosial, Media Dakwah*

## A. Pendahuluan

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia membuat khawatir para orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pada peristiwa pelecehan seksual sebagian besar korban adalah perempuan dan pelakunya hampir pasti laki-laki (Kurnianingsih, 2003). Menurut Komnas Perempuan, pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non-fisik, yang menysar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang. Bentuk pelecehan seksual ini sangat luas cakupannya, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan atau isyarat tertentu yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual, sodomi, hingga perkosaan (BKKBN, 2009).

Jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: (1) Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. (2) Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus. (3) Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021). Disamping banyaknya data tersebut, penulis yakin bahwa masih banyak lagi tindak pelecehan seksual yang belum terungkap karena fenomena pelecehan seksual ini bagai fenomena gunung es, dimana data yang tercatat hanya bagian permukaannya saja sedangkan masih banyak kasus serupa yang belum terungkap.

Belum lama ini terjadi kasus yang baru terungkap, dimana seorang guru pondok pesantren memperkosa 12 santinya. Hal ini diperparah dengan laporan bahwa perilaku tersebut telah mengakibatkan beberapa korban hamil dan melahirkan. Kejadian tersebut meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa siapapun bisa menjadi sasaran pelecehan. Saat ini Indonesia berada pada kondisi kritis dan darurat pelecehan seksual sehingga perlu ada penanganan khusus dan

serius dari berbagai kalangan terutama dari pihak keluarga, pegiat pendidikan, pakar hukum, tokoh agama, dan juga pemerintah agar kondisi tersebut dapat segera ditangani dan diantisipasi (Mukti, 2016).

Penanganan kasus pelecehan seksual perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya pencegahan melalui media dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Husen, 2020). Salah satu unsur yang sangat menunjang di dalam proses berlangsungnya dakwah yang dikenal pula dengan istilah media dakwah (Aminuddin, 2016). Dalam praktiknya, upaya pencegahan pelecehan seksual melalui media dakwah masih belum optimal. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian: "Optimalisasi Media Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual". Pembahasan ini diharapkan akan membantu para aktivis dakwah khususnya dan umat muslim pada umumnya untuk dapat mengoptimalkan dakwah dalam upaya pencegahan pelecehan seksual.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan strategi penelitian survey menggunakan kuesioner terencana dalam pengumpulan data. Kuesioner disebarakan secara online melalui *google form* yang diikuti oleh 31 responden remaja dengan rentang usia 17 – 21 tahun. Dengan demikian jenis dan sumber data yang diperoleh merupakan data primer. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data dengan teknik analisis data dengan menggunakan teknik statistik deskriptif yang akan dipaparkan dalam bentuk tabel yang mendeskripsikan data sampel.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Seiring berkembangnya zaman, bentuk dakwah menjadi sangat variatif. Dakwah tidak hanya disampaikan dengan lisan, tetapi juga melalui media visual, audio visual, majalah, buku, televisi, dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi dijadikan peluang oleh para pendakwah untuk meluaskan dakwah mereka ke seluruh pelosok dunia (Sofiyanti & Kusumah, 2021). Dalam hal ini, dakwah atau menyiarkan ajaran agama Islam bukan hanya prioritas para tokoh agama, melainkan semua umat muslim memiliki

kewajiban untuk berdakwah sebagaimana terdapat dalam surat Al-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

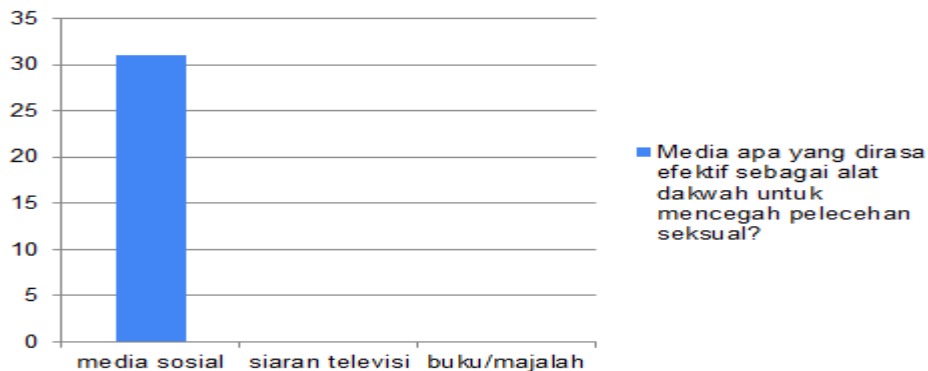
Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan ayat tersebut, sudah seharusnya sebagai seorang muslim menyeru kepada kebaikan dengan cara menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Karena sesungguhnya persoalan dakwah adalah menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan berkaitan dengan upaya perbaikan yang tidak mengenal selesai. Selama manusia ada di bumi ini, proses konfrontatif antara kebenaran dan kebatilan, antara ma'ruf dan mungkar, antara seruan kepada jalan Allah dan seruan kepada jalan syaitan tetap berlangsung sehingga dakwah tetap ada (Usman, 2010). Termasuk dalam hal ini upaya dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual. Berikut penulis menjelaskan lebih jauh terkait hal tersebut.

### **C.1. Media Dakwah Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual dalam Perspektif Islam**

Media dakwah dapat diartikan sebagai wahana, sarana, kanal, alat, atau segala sesuatu yang dapat digunakan aktivis dakwah (komunikator) sebagai alat transfer pesan atau materi dakwah kepada komunikan (Sofiyanti & Kusumah, 2021). Saat ini, media massa elektronik maupun cetak mulai tergantikan popularitasnya dengan media sosial. Hal ini terlihat dengan hasil survey berikut.

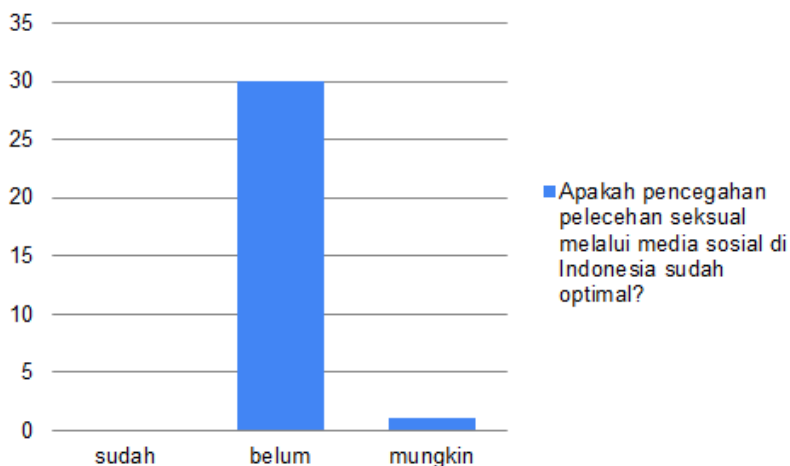
**Grafik 1. Media Dakwah yang Efektif**



Grafik di atas menunjukkan 100% responden atau 31 dari 31 responden setuju bahwa media sosial merupakan media yang paling efektif dalam upaya pencegahan pelecehan seksual dibandingkan media elektronik televisi maupun media cetak buku/majalah.

Peningkatan minat masyarakat terhadap media sosial mempengaruhi efektivitas dakwah. Hal ini membuat orang berlomba-lomba membuat inovasi dalam media sosial sehingga menghasilkan berbagai varian aplikasi media sosial yang menarik, seperti Instagram, Youtube, Twitter, Facebook, dan lain sebagainya. Meski demikian, pencegahan pelecehan seksual melalui media sosial masih dirasa belum optimal. Hal ini ditunjukkan melalui hasil survey berikut.

**Grafik 2. Optimalisasi Media Dakwah**



Berdasarkan grafik di atas, 97% atau 30 dari 31 responden setuju bahwa upaya pencegahan pelecehan seksual melalui media sosial masih dirasa belum efektif. Hal ini ditunjukkan dari semakin maraknya kasus pelecehan seksual di tahun ini. Maka dari itu, dibutuhkan optimalisasi dakwah melalui media sosial.

## **C.2. Optimalisasi Media Dakwah dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual**

Kasus pelecehan seksual yang semakin meningkat dari tahun ke tahun membuktikan masih belum optimalnya dakwah dalam upaya pencegahan pelecehan seksual. Dalam upaya optimalisasi media dakwah sebagai upaya preventif tindak pelecehan seksual, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh aktivis dakwah, diantaranya Mempublikasikan konten dakwah secara berkala. Pendekatan ini dapat dilakukan oleh para aktivis dakwah ataupun warganet lainnya agar isu pelecehan seksual selalu menjadi kesadaran akan pentingnya isu ini. Dimulai dari menyiarkan penyebabnya dan dampak yang dapat ditimbulkan dalam perspektif agama Islam. Maka itu, mengisi media sosial dengan konten yang baik, lantas menyebarkan konten itu secara masif adalah langkah kongkret untuk menebar pesan-pesan positif. Dalam bahasa keislaman, konten tersebut merupakan pesan yang berdaya untuk menjadikan tiap muslim agen penyiara *rahmatan lil 'alamin* (Farid, 2019).

Upaya optimalisasi media dakwah lainnya adalah mengupayakan konten dakwah berorientasi pada pembentukan aqidah umat agar upaya pencegahan melalui media sosial dapat berdampak, maka pembentukan aqidah dalam dakwah sangatlah penting. Aqidah yang disampaikan bukan semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah, akan tetapi yang lebih penting adalah menumbuhkan kesadaran yang mendalam untuk memanifestasikan nilai-nilai tauhid dalam merasa, ucapan, pikiran dan tindakan sehari-hari, baik terhadap pribadi maupun masyarakat pada umumnya (Usman, 2010). Hal lainnya yang dapat dilakukan yaitu melakukan kampanye sosial melalui media sosial kampanye sosial adalah kegiatan berkampanye yang dilakukan oleh seseorang dengan serangkaian tindakan untuk mengkomunikasikan pesan yang biasanya berisi tentang masalah-masalah sosial kemasyarakatan (S et al., 2019).

#### D. Penutup

Maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia dari tahun ke tahun sangat meresahkan masyarakat, khususnya perempuan. Penanganan kasus pelecehan seksual perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya pencegahan melalui media dakwah. Seiring perkembangan teknologi, dengan banyaknya inovasi, media dakwah semakin bervariasi. Popularitas media dakwah elektronik maupun media dakwah cetak terdegradasi secara signifikan. Dengan metode penelitian kuesioner, sebanyak 100% responden menyetujui bahwa media sosial merupakan media yang paling efektif pada era saat ini dalam penyebaran dakwah melawan pelecehan seksual. Namun, upaya pencegahan pelecehan seksual melalui media sosial masih belum optimal. Maka dari itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan para aktivis dakwah dalam menyebarkan pelecehan seksual, diantaranya mempublikasikan konten dakwah secara berkala, memfokuskan konten dakwah yang berorientasi pada pembentukan aqidah umat, dan melakukan kampanye sosial melalui media sosial.

#### Referensi

- Aminuddin. (2016). Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9, 344–363.
- BKKBN. (2009). *Pelecehan Seksual: Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi*. Kantor Perwakilan Unesco.
- Farid, A. (2019). Optimalisasi Media Sosial Pesantren untuk Membendung Konten Negatif di Dunia Maya. *Dakwatuna*, 5, 30–37.
- Husen, A. Y. (2020). Hadis-hadis Tentang Media Dakwah. *OSFPREPRINTS*.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2021). Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. *KOMNAS PEREMPUAN*, 1–5.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 11, 116–129.
- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Harkat*, 2, 89–98.
- S, S. L., Aryanto, H., & Christianna, A. (2019). Perancangan Kampanye Sosial Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Remaja. *Jurnal DKV*

*Adiwarna, 1, 9.*

Sofiyanti, A., & Kusumah, M. W. (2021). Pemanfaatan Media Dakwah Yang Efektif di Tengah Pandemi Covid 19. *OSF Preprints*, 265–283.

Usman. (2010). Strategi Dakwah Dalam Masalah Sosial. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 2, 48–66.



